

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PADA IBU YANG BERPENGARUH TERHADAP PEMAKAIAN METODE KONTRASEPSI IUD DI KABUPATEN SUKOHARJO

Oleh :

Maryatun

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah Surakarta

ABSTRACT

A government effort for activating Family Planning pragramme in Sukoharjo district could reduce a fertility rate from 4,3 in year 1980 to 1,5 in year 2000. this success was because of using the Non Long-Term Contraception Method (Non LTCM) that showed by a high dropout number. The government program to increase the use of Long erm Contraception Method did not provide an optimal result in which it was showed by choosing Non LTCM especially injection contraception. On the other side, a user of LTCM had been decrease in the past five years especially for IUD kontraseption metdod. This research used the primary data of year 2007 using cross sectional approach. Number of sample was 379 persons who were 20-49 years of age, got married, had one child or more and used modern contracption method less than one year. Data were analyzed using the method of univariate, bivariate and multivariate. The result f this research shows that the factors, which hava significant relationship with the use of IUD, are age, parity, demand, cost, quality, access to FP service, perception toward IUD, and husband's support. The factor of educational level does not have significant relationship with the use of IUD. Perception toward IUD is the most influenced factor towards the use of IUD.

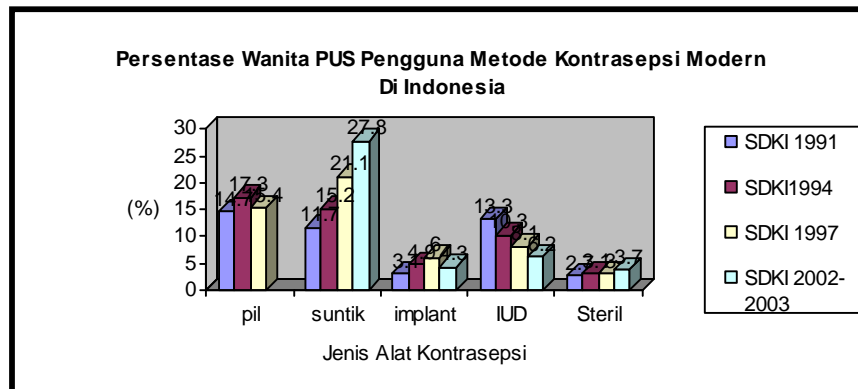
Keyword : IUD,

PENDAHULUAN

Program KB merupakan upaya untuk menekan laju pertumbuhan penduduk dan meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Program KB secara nasional maupun internasional diakui sebagai salah satu program yang mampu menurunkan angka fertilitas. Salah satu indikator keberhasilan di bidang kependudukan ditunjukkan dengan *Total Fertility Rate* (TFR). TFR di Indonesia terus mengalami penurunan, data SDKI menyebutkan TFR pada tahun 1997 sebesar 2,8 menurun menjadi 2,6 pada tahun 2003. Namun demikian tingkat fertilitas tersebut masih jauh dari kondisi penduduk tumbuh seimbang, yaitu dengan TFR mencapai 2,1 per wanita.(BKKBN, 2005)

Penurunan TFR akan lebih mendekati kondisi penduduk tumbuh seimbang diperlukan suatu strategi dalam pelaksanaan program keluarga berencana. Kegiatan yang dapat dilaksanakan yaitu dengan mempromosikan metode kontrasepsi efektif jangka panjang dengan memperhatikan jenis kontrasepsi yang disesuaikan dengan kebutuhan. Hal tersebut berlawanan dengan kondisi saat ini, pemakaian metode kontrasepsi efektif jangka panjang khususnya IUD relatif mengalami penurunan sedangkan penggunaan metode kontrasepsi hormonal seperti suntik mendominasi dari pemakaian kontrasepsi. Data SDKI menyebutkan bahwa penggunaan metode kontrasepsi modern digunakan wanita pada semua kelompok umur. Namun demikian, pemakaian kontrasepsi pada wanita yang berumur lebih muda dan berumur lanjut

penggunaannya jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan wanita yang berumur 20-39 tahun. Wanita muda yang berumur kurang dari 20 tahun atau berusia 20-39 cenderung menggunakan alat kontrasepsi seperti suntik, pil dan implant sementara mereka yang lebih tua cenderung memilih alat kontrasepsi jangka panjang seperti IUD dan sterilisasi wanita. Grafik dibawah ini menunjukkan persentase penggunaan metode kontrasepsi modern di Indonesia.



Gambar 1.1. Trend pemakai alat/cara KB Hormonal dan Non hormonal di Indonesia (BPS, 2002-2003)

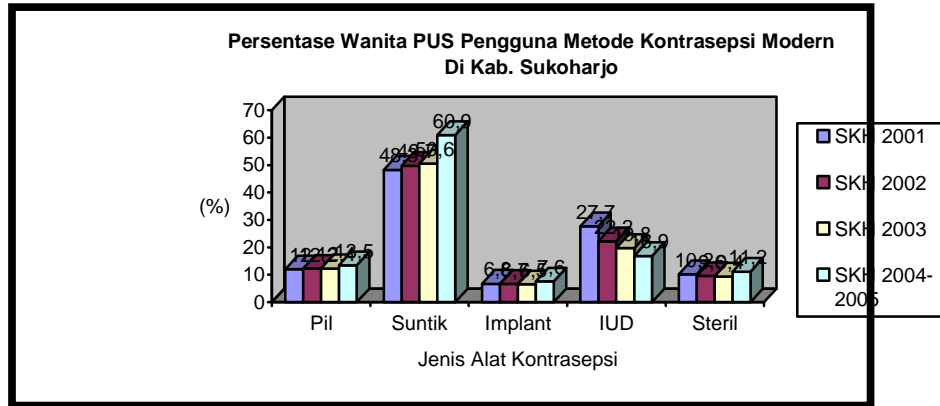
Pilihan kontrasepsi cenderung mengarah kepada penggunaan kontrasepsi hormonal. Data hasil SDKI 2002/2003 yang menunjukkan penggunaan kontrasepsi hormonal adalah 45,3 persen dari seluruh wanita pasangan usia subur (PUS), sedangkan yang tidak menggunakan hormonal 15 persen. Berarti dari seluruh wanita PUS yang sedang menggunakan kontrasepsi, sebesar 75,1 persen diantaranya menggunakan kontrasepsi hormonal. Berdasarkan kondisi tersebut, secara langsung akan memperberat beban pemerintah dalam penyediaan alat atau obat kontrasepsi di masa yang akan datang.

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa rendahnya pemakaian kontrasepsi IUD dikarenakan ketidaktahuan akseptor tentang kelebihan metode tersebut. Ketidaktahuan akseptor tentang kelebihan metode kontrasepsi IUD disebabkan informasi yang disampaikan petugas pelayanan KB kurang lengkap. (Bessinger, 2001). Penelitian Katz menunjukkan bahwa rendahnya pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang terutama IUD di El Salvador karena tiga hal : adanya rumor dan mitos tentang metode kontrasepsi tersebut yang kurang baik; tidak cukupnya perhatian terhadap metode tersebut selama pelayanan keluarga berencana dan tidak cukupnya jumlah pemberi pelayanan keluarga berencana terhadap metode tersebut. Studi pendahuluan yang dilaksanakan di wilayah kerja Kabupaten Sukoharjo pada bulan April 2007 menyebutkan bahwa lima dari tujuh akseptor KB merasa malu pada saat pemasangan alat kontrasepsi IUD dan merasa takut dengan adanya perdarahan yang berlebihan pada saat menstruasi. Pentingnya informasi tentang kontrasepsi IUD sangat dibutuhkan bagi akseptor KB. Penelitian diatas sesuai dengan penelitian Bruce yang menjelaskan bahwa informasi merupakan suatu bagian dari pelayanan keluarga berencana yang sangat berpengaruh bagi calon akseptor maupun akseptor pengguna mengetahui apakah kontrasepsi yang dipilih telah sesuai dengan kondisi kesehatan dan sesuai dengan tujuan akseptor dalam memakai kontrasepsi tersebut. Informasi sangat menentukan pemilihan alat kontrasepsi yang dipilih, sehingga informasi yang lengkap mengenai kontrasepsi sangat diperlukan guna memutuskan pilihan metode kontrasepsi yang akan dipakai. (Katz, 2001)

Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu kabupaten yang mampu menyumbang penurunan fertilitas di Jawa Tengah. Kabupaten ini menjadi penyangga program kependudukan

di Jawa tengah khususnya masalah KB. Selama kurun waktu 30 tahun Kabupaten Sukoharjo telah mengalami penurunan angka fertilitas secara bertahap. Pencapaian angka TFR tahun 1980 sebesar 4,3 menurun menjadi 1,54 tahun 2005. Penurunan fertilitas tersebut merupakan sumbangan dari pemakaian kontrasepsi baik kontrasepsi hormonal maupun non hormonal.

Gambar dibawah ini menjelaskan pemakaian alat kontrasepsi di Kabupaten Sukoharjo.



Gambar 1.2. Trend pemakai alat/cara KB Hormonal dan Non hormonal di Kab. Sukoharjo (Badan Pusat Statistik Kab. Sukoharjo, 2004)

Gambar diatas merupakan persentase wanita pasangan usia subur pengguna metode kontrasepsi di Kabupaten Sukoharjo. Pemakaian alat kontrasepsi di Kabupaten Sukoharjo pada pemakaian alat kontrasepsi hormonal seperti suntik mengalami peningkatan yang lebih cepat dibandingkan dengan penggunaan metode kontrasepsi lainnya kecuali pada pemakaian metode kontrasepsi IUD mengalami penurunan dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2005. Selain merupakan keberhasilan dalam menurunkan angka fertilitas tetapi hal tersebut perlu dicermati mengingat angka *droup out* pemakaiannya mengalami peningkatan sebesar 87,1 persen dalam waktu 5 tahun terakhir. yaitu tahun 2000 angka *droup out* sebesar 7,8 persen menjadi 14,59 persen pada tahun 2005. Kondisi tersebut diperlukan antisipasi yang tepat untuk dapat mempertahankan penurunan fertilitas karena secara tidak langsung penghentian pemakaian alat kontrasepsi dalam jumlah banyak akan berdampak pada fertilitas karena banyak PUS yang tidak terlindungi oleh kontrasepsi efektif yang dipakai. Berdasarkan alasan tersebut peneliti tertarik untuk mempelajari faktor apa saja yang berpengaruh terhadap penurunan penggunaan metode kontrasepsi IUD di Kabupaten Sukoharjo dilihat dari karakteristik ibu dan akses informasi sebagai salah satu faktor yang berperan penting dalam pemakaian alat kontrasepsi IUD.

TINJAUAN PUSTAKA

Keluarga Berencana

Salah satu tugas pokok pembangunan KB menuju pembangunan keluarga sejahtera adalah melalui upaya pengaturan kelahiran yang dapat dilakukan dengan pemakaian kontrasepsi. Kontrasepsi merupakan komponen penting dalam pelayanan kesehatan reproduksi sehingga dapat mengurangi resiko kematian dan kesakitan dalam kehamilan (WHO,1997). Penggunaan kontrasepsi memiliki manfaat yang bersifat langsung atau tidak langsung bagi: 1) kesehatan ibu, bayi dan anak, 2) kesehatan dan kehidupan reproduksi serta seksual keluarga, dan 3) kesejahteraan serta ketahanan keluarga. Pada umumnya, setiap pasangan yang menggunakan kontrasepsi dilandasi keinginan yang jelas, apakah untuk menunda kelahiran anak pertama (*postponing*), menjarangkan anak (*spacing*), atau membatasi (*limiting*) jumlah

anak yang diinginkan. Kejelasan maksud tersebut terkait dengan tersedianya teknologi kontrasepsi sesuai dengan keamanan medis serta kemungkinan kembalinya fase kesuburan, efektifitas dan efisiensinya. Pilihan kontrasepsi yang disesuaikan dengan kebutuhan pada dasarnya merupakan pilihan klien secara sukarela yang didasarkan pada pertimbangan rasional dari sudut teknis penggunaan, kondisi medis dan kondisi sosial ekonomis masing-masing pasangan. Misalnya, penggunaan kontrasepsi yang ditujukan untuk menjarangkan kelahiran anak dalam beberapa bulan, maka bukan metode implant atau sterilisasi tetapi pil yang dianggap rasional. Alasannya karena metode tersebut bersifat jangka panjang dan kembalinya kesuburan relatif lama dibanding dengan pil. Demikian pula apabila pasangan sudah tidak mengharapkan anak lagi, maka sebaiknya tidak menggunakan pil, kondom atau metode pantang berkala karena angka kegagalan yang tinggi apabila tidak digunakan secara disiplin dan benar. Demikian juga penggunaan IUD untuk menunda anak kelahiran anak pertama untuk beberapa bulan saja, umumnya tidak menjadi pilihan yang dianggap rasional. (Manuaba, 1999)

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan IUD

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan penggunaan metode kontrasepsi meliputi faktor dari ibu dan pelayanan kesehatan.

1. Pengaruh Faktor Individu dan Sosial (Karakteristik Individu) Terhadap Pemakaian IUD

a Hubungan antara Umur dengan Pemakaian Alat Kontrasepsi IUD

Penelitian di Bangladesh menunjukkan bahwa seiring kenaikan lamanya menikah dan usia, wanita lebih memilih sterilisasi dibandingkan dengan metode modern lainnya. Hal ini dikarenakan wanita pada kelompok tersebut ingin membatasi kelahiran sehingga mereka lebih memilih kontrasepsi yang bersifat permanen (Mannan, 2002). Sementara Iyengar dalam studinya mengenai IUD TCu 380A menyatakan IUD tersebut digunakan oleh wanita yang berumur kurang dari 30 tahun dan wanita yang telah mencapai ukuran keluarga yang diinginkan yaitu jumlah anak 3 orang atau lebih.

b Hubungan antara Paritas dengan Pemakaian Alat Kontrasepsi IUD

Berdasarkan tingkat paritas, wanita yang belum mempunyai anak 0,7 persen yang memakai IUD, dikarenakan wanita pada ini menginginkan kehamilan. Penggunaan IUD paling tinggi yaitu lebih dari separoh (57%) pada wanita yang mempunyai anak satu, tetapi merosot tajam (kurang dari 26%) pada wanita yang mempunyai anak dua orang atau lebih. Hal ini sebagai akibat terjadi peralihan penggunaan metode IUD ke metode sterilisasi. (Wang, 2002)

c Hubungan Pendapatan dengan Pemakaian Alat Kontrasepsi IUD

Rivera dalam penelitiannya menjelaskan jika IUD digunakan untuk jangka waktu sekurangnya dua tahun merupakan metode kontrasepsi reversible yang paling murah. Sementara biaya pemasangannya adalah lebih tinggi dibanding metode lain, namun hal tersebut juga dibarengi dengan waktu penggunaan biaya menurun. Penelitian di Cina menyebutkan bahwa beberapa alasan wanita di Cina memakai IUD karena pemakaiannya jangka lama, reversibilitas dan efektivitasnya yang tinggi dan pemasangan gratis.

d Hubungan antara Pendidikan dengan Pemakaian Alat Kontrasepsi IUD

Tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap keinginan individu dan pasangan untuk menentukan jumlah anak. Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa peningkatan pendidikan berpengaruh terhadap peningkatan penggunaan alat kontrasepsi. Hasil di Kenya menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan tinggi secara signifikan berpeluang lebih tinggi menggunakan alat kontrasepsi

IUD dan Implant dibandingkan dengan responden yang berpendidikan rendah. Sedangkan responden yang tidak sekolah mempunyai peluang yang sangat kecil untuk menggunakan metode kontrasepsi IUD.

2. Pengaruh Nilai Anak dan Keinginan Memiliki Anak Terhadap Pemakaian IUD
Nilai dan keinginan memiliki anak biasanya dinyatakan dengan jumlah anak ideal yang diputuskan oleh pasangan untuk dimilikinya, hal ini sangat subjektif karena berkaitan dengan masalah ekonomi, penambahan keuntungan orang tua dan biaya serta manfaat dari anak tersebut. Perkembangan tingkat sosial ekonomi, urbanisasi, tuntutan untuk memperkerjakan anak, jaminan ekonomi di usia tua, biaya membesarkan anak, tingkat kematian bayi, tingkat pendidikan, status wanita, struktur keluarga, tanggung jawab orang tua dan agama yang dianut merupakan contoh dari faktor penentu yang dapat mempengaruhi nilai anak dan keinginan anak di tingkat masyarakat maupun di tingkat keluarga. Bagaimanapun keinginan anak dipengaruhi oleh ketersediaan keluarga berencana. Hasil penelitian Magadi di Kenya menunjukkan bahwa responden yang menginginkan anak kurang dari 4 berpeluang untuk memakai IUD dibandingkan dengan responden yang menginginkan anak lebih dari 4 (Magadi, 2003).
3. Pengaruh Pelayanan (Akses, Kualitas Pelayanan dan Image/ Penerimaan KB) terhadap Pemakaian Alat Kontrasepsi IUD

- a Akses Pelayanan KB

Akses pelayanan berkaitan dengan ketersediaan tenaga pelayanan, fasilitas dan komoditi kesehatan reproduksi, pembiayaan dan kesanggupan klien untuk membayar. Menurut penelitian di Bangladesh menyebutkan wanita lebih banyak menggunakan pil dibandingkan dengan metode modern lainnya atas dasar akses maupun biaya yang dikeluarkan, dimana sumber utama suplai pil adalah tenaga lapangan dan pil didistribusikan secara gratis (Mannan, 2002). Menurut penelitian Adamchak di Nepal bahwa perbaikan dalam penyampaian pelayanan kontrasepsi dan penyediaan akses yang mudah secara signifikan dapat meningkatkan proporsi pemakaian kontrasepsi yang akhirnya akan memberikan pilihan terhadap pengaturan kelahiran dan ukuran keluarga.

- b Kualitas Pelayanan KB

Rendahnya pemakaian kontrasepsi IUD dikarenakan ketidaktahuan akseptor tentang kelebihan metode tersebut. Ketidaktahuan akseptor tentang kelebihan metode kontrasepsi IUD disebabkan informasi yang disampaikan petugas pelayanan KB kurang lengkap. Informasi merupakan suatu bagian dari pelayanan yang sangat berpengaruh bagi calon akseptor maupun akseptor pengguna mengetahui apakah kontrasepsi yang dipilih telah sesuai dengan kondisi kesehatan dan sesuai dengan tujuan akseptor dalam memakai kontrasepsi tersebut. Informasi sangat menentukan pemilihan alat kontrasepsi yang dipilih, sehingga informasi yang lengkap mengenai kontrasepsi sangat diperlukan guna memutuskan pilihan metode kontrasepsi yang akan dipakai (Bessinger, 2001)

- c Penerimaan Keluarga Berencana

Penelitian Katz tahun 2002 menunjukkan bahwa rendahnya pemakaian metode kontrasepsi jangka lama terutama IUD di El Salvador karena tiga hal : adanya rumor dan mitos tentang metode kontrasepsi tersebut; tidak cukupnya perhatian terhadap metode tersebut selama pelayanan keluarga berencana dan tidak

cukupnya jumlah pemberi pelayanan keluarga berencana terhadap metode tersebut.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan beberapa teori yang mendukung penelitian ini dengan memodifikasi dari beberapa kerangka teori yaitu teori keinginan ber-KB dari Bertrand (1997), Pemakaian alat kontrasepsi dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor secara langsung ataupun faktor tidak langsung. Dijelaskan dalam kerangka teori bahwa faktor yang secara langsung berpengaruh dengan pemakaian alat kontrasepsi adalah permintaan KB, persepsi klien dan pemanfaatan pelayanan kesehatan. sedangkan faktor yang secara tidak langsung berpengaruh dengan pemakaian alat kontrasepsi antara lain pengembangan program, penyediaan pelayanan KB, akses, kualitas pelayanan, image/penerimaan KB, faktor sosial dan individu, nilai dan demand terhadap anak. Karakteristik sosio-demografi dan sosial dapat mempengaruhi keinginan ukuran keluarga. Permintaan KB menunjukkan adanya niat atau motivasi individu untuk mengontrol fertilitas. Hal tersebut secara langsung dipengaruhi oleh keberadaan anak dengan melihat beban dan manfaat dari segi ekonomi dan psikososial terhadap anak yang dimilikinya. Permintaan KB dibagi menjadi 2 komponen yaitu permintaan untuk mengatur jarak kelahiran dan permintaan untuk membatasi kelahiran. Permintaan untuk mengatur jarak kelahiran sesuai dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD, yang berarti wanita berstatus kawin dalam usia reproduksi yang ingin menunda kelahiran anak berikutnya dengan masa interval yang telah ditetapkan.

Faktor yang berhubungan langsung dengan pemakaian kontrasepsi lainnya adalah persepsi ibu. Persepsi ibu dan berbagai dukungan terhadap pemakaian alat kontrasepsi terutama suami ataupun masyarakat akan berpengaruh terhadap klien. Suami dihubungkan dengan orang terdekat dengan pasangannya dan masyarakat dihubungkan dengan norma yang dianut klien dalam hidup dimasyarakat.

Faktor pemanfaatan pelayanan terutama kesehatan ibu dan anak akan berpengaruh terhadap manfaat penggunaan kontrasepsi. Pemakaian alat kontrasepsi akan berhasil jika mendapat dukungan dari pelayanan kesehatan yang berkaitan dengan keluarga berencana. Pemanfaatan pelayanan kesehatan dapat menjadi pintu masuknya keluarga dalam memahami konsep kesehatan, sehingga dengan penerimaan kontrasepsi sebagai suatu kebutuhan untuk hidup sehat. Pemanfaatan jasa pelayanan erat kaitannya dengan penggunaan kontrasepsi, dimana klien ingin mengatur jarak kelahiran atau membatasi kelahiran akan mengunjungi salah satu fasilitas pelayanan KB untuk menggunakan metode kontrasepsi.

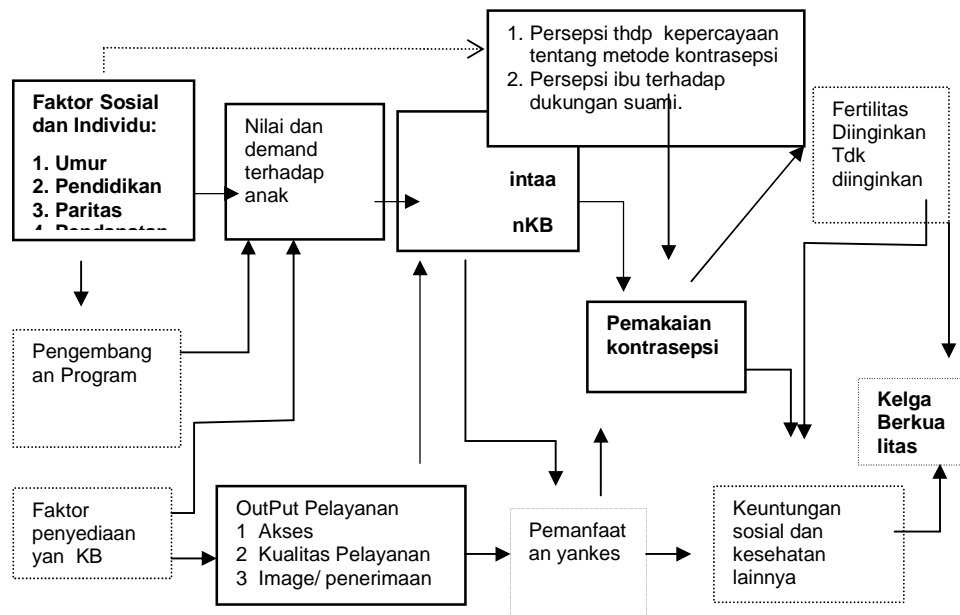
Faktor penting yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap pemakaian alat kontrasepsi adalah akses, kualitas dan image/ penerimaan. Pemakaian alat kontrasepsi akan dipengaruhi oleh kualitas pelayanan KB. Kualitas pelayanan KB dalam penelitian disini adalah pandangan klien tentang pelayanan pemakaian alat kontrasepsi yang diterima yang merupakan variable komposit dari 6 elemen yaitu pemilihan metode, pemberian informasi KB, hubungan interpersonal, kemampuan teknis petugas, mekanisme tindak lanjut dan kontelasi pelayanan Peserta KB yang mendapat pelayanan kontrasepsi yang lebih tinggi akan mempunyai tingkat kelangsungan yang lebih lama dibandingkan dengan kualitas pelayanan yang dinilai rendah. Ketersediaan kontrasepsi yang lengkap akan mendorong klien untuk memilih sesuai dengan kebutuhannya. Pemberian informasi yang lengkap akan lebih memantapkan ibu dalam pemakaian kontrasepsi, dapat mengambil tindakan yang tepat bila mengalami efek samping dari

pemakaian kontrasepsi serta tidak mudah terpengaruh oleh isu negative. Hubungan interpersonal lebih memberikan rasa percaya diri pada klien dan hubungan baik dengan petugas akan meningkatkan kelangsungan pemakaiannya. Mekanisme tindak lanjut akan mendorong klien untuk lebih mempertahankan kelangsungan pemakaiannya. Konstelasi pelayanan yang baik akan membuat klien merasa pelayanan yang diberikan pada dirinya adalah tepat sehingga dapat menimbulkan kepuasan dan akan tetap memanfaatkan pelayanan tersebut untuk memakai alat kontrasepsi

Salah satu landasan teori yang dikembangkan dalam menilai kualitas pelayanan adalah teori Bruce. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan dari beberapa hasil penelitian bahwa konsep kualitas pelayanan dari Bruce dapat dijadikan dasar untuk menilai kualitas pelayanan

Faktor yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap pemakaian alat kontrasepsi dan tidak dilakukan analisa lebih lanjut adalah variabel pengembangan program dan faktor penyediaan pelayanan Kb dengan alasan bahwa variabel tersebut variabel konstan.

Teori diatas dapat dijelaskan dari modifikasi kerangka teori keinginan ber-KB dari Bertrand (1997), teori Reassoned Action dari Fishbein dan Ajzein serta Bruce (1990).



Gambar 2.4 : Kerangka Teori faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemakaian Metode Kontrasepsi IUD Modifikasi Teori Keinginan ber-KB Bertrand.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional dengan metode penelitian survei dimana penelitian survei ini bersifat deskriptif analitik. Penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi Penelitian : Jumlah pasangan usia subur (PUS) yang memakai kontrasepsi terhitung sampai dengan bulan Desember 2005 tercatat 116.222 (80,87%). Pencapaian akseptor KB modern di Kabupaten Sukoharjo

paling banyak didominasi oleh akseptor suntik 60,9 persen dan pemakaian terendah sterilisasi sebesar 11,2 persen. Khususnya pada akseptor pengguna IUD dari tahun 2002 sampai dengan 2005 mengalami penurunan jumlah pemakaian dimana pada tahun 2001 27,7 persen menurun menjadi 16,9 persen pada tahun 2005. Sampel Penelitian : wanita di Kabupaten Sukoharjo dengan kriteria berusia 15-49 tahun, umur minimal 20 tahun, berstatus kawin dan tidak hamil serta masih menggunakan alat kontrasepsi serta bersedia menjadi subjek penelitian. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan rancangan sampel random sampling dituangkan pada sampel acak sederhana dan sistematis sesuai dengan rumus Lamenshow Analisis data yang dipergunakan pada penelitian ini dilakukan secara bertahap yang meliputi : Analisis Univariabel dilakukan dengan statistik diskriptif untuk melihat frekuensi dan distribusi variabel bebas, variabel terikat. Table frekuensi digunakan untuk menggambarkan proporsi karakteristik subjek penelitian dengan melakukan pengkategorian variabel yang dianalisis. Analisis Bivariabel untuk mengidentifikasi ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat yang dianalisis dengan variabel terikat. Uji statistic yang digunakan adalah Chi-Square (X^2) pada tingkat kemaknaan $p < 0,05$. Untuk mengetahui kekuatan hubungan antara variabel variabel tersebut dilihat dari nilai odds ratio (OR). OR juga digunakan untuk menghitung kemungkinan resiko atau peluang kejadian, yaitu berapa kali peningkatan atau penurunan resiko pada populasi dengan Confidence Interval (CI) 95%. Analisis Multivariabel untuk menjelaskan hubungan antara variabel yaitu melihat hubungan variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Uji statistic yang digunakan adalah Logistic regression (*Regresi Logistik*) dengan Interval Kepercayaan (CI) 95%. Tujuan analisis multivariate adalah untuk memprediksi variabel bebas yang paling besar pengaruhnya terhadap variabel terikat melalui uji regresi logistic Variabel bebas dapat berupa variabel kategorik ataupun numeric, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini menggunakan variabel katagorik, dengan alasan akan memberikan penafsiran yang lebih mudah kepada pembaca penelitian ini. Variabel pada analisis bivariat yang memiliki nilai $p < 0,25$ dipertimbangkan sebagai kandidat untuk selanjutnya dapat dianalisis dengan analisis multivariate.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Distribusi penduduk yang menggunakan metode kontrasepsi di Kabupaten Sukoharjo dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut :

1 Karakteristik Responden

Tabel di bawah adalah hasil penelitian yang menunjukkan distribusi frekuensi karakteristik responden yang meliputi umur, pendidikan, paritas, persepsi ibu tentang biaya pelayanan KB, persepsi tentang permintaan KB, persepsi ibu tentang kualitas pelayanan KB, persepsi ibu tentang akses pelayanan kesehatan, persepsi ibu terhadap metode kontrasepsi, persepsi ibu tentang dukungan suami

Tabel 1.1. Distribusi frekuensi karakteristik responden

No	Variabel Penelitian	Metode Kontrasepsi		Total
		Non IUD	IUD	
1	Umur			
	a. ≤ 35 tahun	275(80,2%)	68(19,8%)	343(100%)
	b. > 35 tahun	15(41,7%)	21(58,3%)	36(100%)
2	Tingkat Pendidikan			
	a. Pendidikan ≤ 9 th	129(75,9%)	41(24,1%)	170(100%)
	b. Pendidikan > 9 th	161(77,0%)	48(23,0%)	209(100%)
3	Paritas			
	a. Paritas ≤ 2	187(80,6%)	45(19,4%)	219(100%)
	b. Paritas > 2	103(70,1%)	44(29,9%)	160(100%)
4	Permintaan/ Alasan KB			
	a. Membatasi	65(65,0%)	35(35,0%)	100(100%)
	b. Menjarangkan	225(80,6%)	54(19,4%)	279(100%)
5	Persepsi Tentang Biaya pelayanan KB			
	a. Mahal	61(67,8%)	29(32,2%)	90(100%)
	b. Murah	229(79,2%)	60(20,8%)	289(100%)
6	Persepsi Ibu Tentang Kualitas Pelayanan KB			
	a. Pelayanan Kurang Baik	167(84,8%)	30(15,25)	197(100%)
	b. Pelayanan Baik	123(67,6%)	59(32,4%)	182(100%)
7	Persepsi Ibu Tentang Akses Pelayanan KB			
	a. Sulit	172(88,7%)	22(11,3%)	194(100%)
	b. Mudah	118(63,8%)	67(36,2%)	185(100%)
8	Persepsi Ibu Tentang Metode Kontrasepsi IUD			
	a. Penilaian Kurang Baik	266(82,4%)	57(17,6%)	323(100%)
	b. Penilaian Baik	24(42,9%)	32(57,1%)	56(100%)
9	Persepsi Ibu Tentang Dukungan Suami terhadap Metode Kontrasepsi IUD			
	a. Suami Tidak Mendukung	258(97,0%)	8(3,0%)	266(100%)
	b. Suami Mendukung	32(28,3%)	81(71,7%)	113(100%)

Sumber : Analisis data primer 2007

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Umur Ibu Terhadap Pemakaian Metode Kontrasepsi

Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan umur ibu terhadap pemakaian metode kontrasepsi IUD. Hasil uji kai kuadrat menunjukkan terdapat kecenderungan ibu yang berumur lebih dari 35 tahun akan menggunakan metode kontrasepsi IUD. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Iyengar dalam studinya mengenai IUD TCu 380A menyatakan IUD tersebut digunakan oleh wanita yang berumur lebih dari 30 tahun dan wanita yang telah mencapai ukuran keluarga yang diinginkan yaitu jumlah anak 3 orang atau lebih. Berbeda dengan penelitian Wang dan Altman di China yang menyebutkan bahwa penggunaan IUD meningkat pada wanita umur 25-29 tahun, tetapi merosot pada wanita usia lebih tua. (Iyengar, 2000)

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pemakaian Metode Kontrasepsi

Berdasarkan hasil analisis bivariat menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemakaian metode kontrasepsi IUD. Berarti tidak terdapat kecenderungan bahwa pendidikan tinggi seseorang akan berpengaruh terhadap pemakaian metode kontrasepsi IUD. Hal ini dimungkinkan bahwa selama proses pembelajaran tidak berkaitan dengan informasi pelayanan KB. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa pemakaian metode kontrasepsi tidak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, yang berarti tingkat pendidikan ibu sebelumnya tidak mempengaruhi ibu dalam praktek pemakaian metode kontrasepsi IUD. Pernyataan tersebut sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sigit yang menyebutkan bahwa tingkat pendidikan tidak akan mempengaruhi pada pemakaian metode kontrasepsi IUD (Sigit, 2000). Sebaliknya penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan di Kenya menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan tinggi secara signifikan berpeluang lebih tinggi menggunakan alat kontrasepsi IUD dan Implant dibandingkan dengan responden yang berpendidikan rendah. Sedangkan responden yang tidak sekolah mempunyai peluang yang sangat kecil untuk menggunakan metode kontrasepsi IUD (Magadi, 2003)

Hubungan Paritas dengan Pemakaian Metode Kontrasepsi

Dalam penelitian ini hubungan antara paritas dan pemakaian metode kontrasepsi IUD diperoleh nilai signifikan dengan p value $< 0,05$. Hasil bivariat antara kedua variabel ini menunjukkan kecenderungan bahwa sebagian responden yang memakai metode kontrasepsi IUD mempunyai paritas lebih dari 2. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Rosyatuti menyebutkan bahwa terdapat hubungan paritas dengan pemakaian metode kontrasepsi IUD baik secara langsung maupun tidak langsung. Dijelaskan semakin tinggi anak yang pernah dilahirkan maka akan memberikan peluang lebih banyak keinginan ibu untuk membatasi kelahiran. Kondisi ini akan mendorong responden untuk menggunakan IUD sesuai dengan keinginannya (Pastuty, 2005)

Hubungan Permintaan KB/Alasan KB dengan Pemakaian Metode Kontrasepsi

Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor demand KB sebagai variabel bebas dalam penelitian ini mempunyai hubungan yang signifikan dengan penggunaan IUD baik pada tingkat analisis bivariabel maupun multivariabel. Hasil uji kai kuadrat menunjukkan terdapat pola kecenderungan ibu-ibu yang memakai metode kontrasepsi IUD bertujuan untuk membatasi kelahiran. Penelitian yang pernah dilakukan terdahulu oleh Iyengar pada tahun 1997 menyebutkan bahwa wanita akan mencari kontrasepsi yang reversible untuk tujuan membatasi kelahiran. Kontrasepsi reversible seperti IUD Tcu 380A memberi peluang bagi wanita hingga mencapai masa menopause IUD merupakan merupakan pilihan wanita yang ingin membatasi kelahiran atau tidak ingin menambah anak tetapi belum siap untuk sterilisasi (Iyengar, 2000).

Hubungan Biaya Pelayanan KB dengan Pemakaian Metode Kontrasepsi

Hasil analisis menunjukkan nilai $p < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara biaya pelayanan KB dengan pemakaian metode kontrasepsi IUD. Dalam penelitian ini sebagian besar ibu mengatakan bahwa biaya pelayanan metode kontrasepsi IUD mahal. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Adioetomo yang menyebutkan bahwa kontrasepsi IUD memerlukan biaya awal lebih besar dibandingkan metode yang lain. Di jelaskan dalam Penelitian Mannan bahwa wanita lebih memilih

menggunakan metode kontrasepsi pil dibanding dengan metode modern lainnya atas dasar akses dan biaya yang dikeluarkan, dimana disebutkan sumber utama suplai pil adalah tenaga lapangan dan pil didistribusikan secara gratis. Sedangkan dalam penelitian Rivera dan Best dikatakan jika IUD digunakan untuk setidaknya tiga tahun merupakan metode kontrasepsi reversible yang paling murah. Sementara biaya pemasangannya adalah lebih tinggi dibanding metode kontrasepsi yang lain (Rivera dan Best, 2002)

Hubungan persepsi ibu tentang Kualitas Pelayanan KB dengan Pemakaian Metode Kontrasepsi

Hubungan persepsi ibu tentang kualitas pelayanan KB dengan pemakaian metode kontrasepsi diperoleh nilai $p < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Pola kecenderungan didapatkan sebagian besar pengguna metode kontrasepsi IUD dalam mempersepsikan kualitas pelayanan yang diterima adalah baik. Penelitian yang dilakukan oleh Edy menunjukkan pada pentingnya kualitas pelayanan KB pada kelangsungan pemakaian metode kontrasepsi IUD. Peran penting hubungan interpersonal antara klien dan petugas KB akan mempengaruhi klien dalam memutuskan kelangsungan pemakaiannya. Klien yang menerima kualitas pelayanan yang lebih baik berpeluang pada kelangsungan pemakaian metode kontrasepsi.

Informasi merupakan suatu bagian dari pelayanan yang sangat berpengaruh bagi calon akseptor maupun akseptor pengguna mengetahui apakah kontrasepsi yang dipilih telah sesuai dengan kondisi kesehatan dan sesuai dengan tujuan akseptor dalam memakai kontrasepsi tersebut. Informasi sangat menentukan pemilihan alat kontrasepsi yang dipilih, sehingga informasi yang lengkap mengenai kontrasepsi sangat diperlukan guna memutuskan pilihan metode kontrasepsi yang akan dipakai. Bruce menjelaskan bahwa terdapat enam komponen dalam kualitas pelayanan, yaitu pemilihan metode, pemberian informasi, kemampuan teknis petugas, hubungan interpersonal, mekanisme kelangsungan, konstelasi pelayanan. Dalam kerangka teorinya disebutkan pula bahwa dampak dari kualitas pelayanan adalah pengetahuan klien, kepuasan klien, kesehatan klien, penggunaan kontrasepsi penerimaan dan kelangsungannya.

Hubungan Persepsi Ibu tentang Akses Pelayanan KB dengan Pemakaian Metode Kontrasepsi

Pada hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh nilai $p < 0,05$ pada variabel persepsi ibu tentang akses pelayanan KB sebagai variabel *independent* dengan pemakaian metode kontrasepsi IUD sebagai variabel *dependent*. Uji kai kuadrat menjelaskan bahwa sebagian besar pengguna metode kontrasepsi IUD dalam mempersepsikan akses pelayanan KB merasa mudah dalam memperoleh/ mendapatkan informasi tentang pelayanan KB.

Penelitian diatas didukung oleh penelitian Adamchak di Nepal bahwa perbaikan dalam penyampaian pelayanan kontrasepsi dan penyediaan akses yang mudah secara signifikan dapat meningkatkan proporsi pemakaian kontrasepsi yang akhirnya akan memberikan pilihan terhadap pengaturan kelahiran dan ukuran keluarga (Satyavada, 2000). Menurut Chen dan Guilkey semakin banyak pilihan metode kontrasepsi di suatu fasilitas, maka semakin memungkinkan wanita untuk pergi ke fasilitas tersebut. Fasilitas pelayanan KB yang mempunyai sedikitnya seorang tenaga

terlatih akan meningkatkan kemungkinan wanita untuk menggunakan fasilitas tersebut (Chen, 2002)

Hubungan Persepsi Ibu tentang Metode kontrasepsi IUD dengan Pemakaian Metode Kontrasepsi IUD

Analisis tingkat bivariabel dan multivariabel didapatkan hasil analisis yang menunjukkan hubungan antara persepsi ibu tentang metode kontrasepsi IUD dengan pemakaian metode kontrasepsi IUD. Nilai p value sebesar 0,001 menunjukkan hasil yang signifikan antara variabel *independent* dan variabel *dependent* tersebut. Disebutkan dalam uji kai kuadrat yang menyebutkan bahwa sebagian besar pengguna metode kontrasepsi IUD dalam mempersepsikan metode kontrasepsi IUD adalah baik. Berbeda dengan pengguna metode kontrasepsi Non IUD, sebagian besar ibu pengguna metode kontrasepsi Non IUD mempersepsikan metode kontrasepsi kurang baik. Dilihat dari ke 13 kuesioner persepsi ibu tentang metode kontrasepsi IUD, pada pertanyaan ke 6 yaitu apakah metode kontrasepsi IUD mempengaruhi aktivitas sehari-hari diperoleh persentase sebesar 96,5% ibu pengguna kontrasepsi Non IUD menyebutkan setuju. Artinya ibu pengguna kontrasepsi Non IUD tidak menggunakan metode kontrasepsi IUD dengan alasan terbesar adalah metode kontrasepsi IUD dapat mengganggu aktivitas sehari-hari.

Pemakaian alat kontrasepsi merupakan bentuk perilaku seseorang yang didasari penilaian positif pada kegiatan tersebut baik dengan tujuan tertentu maupun sekedar mengikuti lingkungannya. Hal tersebut menekankan pentingnya sebuah niat dan pemikiran yang positif terhadap perilaku seseorang. Fishben dan Ajzein menyebutkan bahwa keyakinan akibat perilaku merupakan pengetahuan yang berasal dari diri sendiri yang positif maupun negative. Dari hal tersebut akan menghasilkan sikap yang selanjutnya akan menumbuhkan niat untuk melakukan sesuat (Ogden1996)

Hubungan Persepsi Ibu tentang Dukungan Suami dengan Pemakaian Metode Kontrasepsi

Hasil analisis pada tingkat bivariabel dan multivariabel dari hubungan antara persepsi ibu tentang dukungan suami dengan pemakaian metode kontrasepsi IUD menunjukkan hasil yang sangat signifikan, diperoleh nilai p value sebesar 0,0001. Pola kecenderungan didapatkan bahwa sebagian besar ibu pengguna metode kontrasepsi IUD dalam mempersepsikan dukungan suami adalah mendapatkan dukungan suami.

Penelitian yang dilakukan di beberapa negara akan peran suami dalam keluarga berencana antara lain : Duong dkk melakukan penelitian di Mexico akan pengaruh suami dalam penggunaan alat kontrasepsi pada wanita. Penelitian ini menunjukkan bahwa 33% wanita menolak memakai alat kontrasepsi setelah pasca persalinan disebabkan tidak terdapat dukungan dari suami. Penelitian yang dilakukan Mistik dkk di negara Turki juga menyebutkan bahwa 27% suami, tidak menghendaki istri mereka menggunakan IUD dan 32% tidak setuju jika istrinya menggunakan alat kontrasepsi hormonal (Edy,1999). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan di Iran, yang menyebutkan bahwa tingkat pendidikan suami adalah faktor yang paling berpengaruh dalam penggunaan metode kontrasepsi. Dalam kenyataannya dengan melibatkan suami pada saat konseling keluarga berencana akan membantu dalam pengambilan keputusan dan mendorong istri mereka dalam pemakaian alat kontrasepsi. (Duong, 2005)

Faktor Dominan Yang paling Berpengaruh terhadap Pemakaian Metode Kontrasepsi IUD

Pada analisis bivariat dapat diperoleh hasil bahwa dari ke 9 variabel yang diujikan dan diduga berhubungan dengan metode kontrasepsi IUD hanya 1 yang tidak menunjukkan hasil yang signifikan yaitu pada variabel tingkat pendidikan, sedangkan 8 variabel lainnya yaitu variabel umur, paritas, permintaan KB/alasan KB, persepsi tentang biaya pelayanan KB, persepsi ibu tentang kualitas pelayanan KB, persepsi ibu tentang akses pelayanan, persepsi ibu tentang metode kontrasepsi IUD dan persepsi ibu tentang dukungan suami terhadap pemakaian metode kontrasepsi IUD diperoleh nilai yang signifikan.

Langkah selanjutnya adalah dengan melakukan uji multivariabel dari variabel yang memberikan nilai signifikansi dengan p value sebesar 0,25 untuk dilakukan analisis lebih lanjut serta pembuatan model yang terbaik. Pemodelan ini bertujuan untuk memberikan perbandingan antara *cluster variabel* satu dengan *cluster variable* yang lain yang didasarkan pada konsep perilaku. Alasan tersebut didasarkan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh multifaktor baik pengaruh dari dalam maupun pengaruh dari luar individu. Penelitian ini berusaha melakukan pemodelan dengan cara tersebut dengan menganalisa dari faktor ibu. Terdapat 5 pemodelan, pemodelan pertama sampai dengan pemodelan ke empat dibuat secara *cluster* sedangkan model kelima dilakukan dengan memasukan 8 variabel secara bersama-sama. Jika dibandingkan model pertama sampai dengan keempat dengan model kelima didapatkan nilai yang bervariasi kecuali pada variabel persepsi ibu tentang biaya pelayanan KB didapatkan pada hasil *cluster* model ketiga diperoleh parameter estimasi OR 1,87 dan p value signifikan sedangkan pada model kelima tidak menunjukkan signifikansi.

Hasil pemodelan dapat disimpulkan bahwa dari 8 variabel yang di duga berpengaruh terhadap pemakaian metode kontrasepsi IUD terdapat 2 variabel yang memberikan nilai yang paling signifikan terhadap pemakaian metode kontrasepsi IUD yaitu persepsi ibu tentang metode kontrasepsi IUD dan persepsi ibu tentang dukungan suami. Diperoleh hasil sebagai berikut yaitu variabel persepsi ibu tentang dukungan suami terhadap metode kontrasepsi IUD mempunyai nilai signifikansi tertinggi yang ditunjukkan dengan nilai p value 0,0001, OR 79,560 (CI 30,962- 204,435). Kedua adalah variabel persepsi ibu tentang metode kontrasepsi IUD, ditunjukkan dengan nilai p value 0,001, OR 5,415 (CI 1,967-14,906). Hal tersebut membuktikan bahwa variabel persepsi ibu tentang persepsi tentang metode kontrasepsi IUD adalah variabel yang paling berpengaruh terhadap pemakaian metode kontrasepsi IUD. Disebutkan dalam analisis univariat bahwa pengguna metode kontrasepsi IUD sebagian besar mempersepsikan kontrasepsi IUD adalah baik sedangkan pengguna kontrasepsi Non IUD sebagian besar mempersepsikan kurang baik. Analisis distribusi frekuensi persepsi ibu tentang metode kontrasepsi IUD dari ke 13 pertanyaan yang menunjukkan ibu pengguna kontrasepsi Non IUD tidak memakai metode kontrasepsi IUD dengan alasan bahwa metode kontrasepsi IUD mempengaruhi aktivitas sehari-hari sebesar 96,5%. Sehingga pernyataan tersebut dapat dijadikan pertimbangan bagi tenaga pelayanan KB dalam memberikan informasi yang tepat tentang metode kontrasepsi IUD.

SIMPULAN

Dari hasil analisis penelitian ini terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan yaitu; 1) secara persentase ibu yang menggunakan metode kontrasepsi IUD lebih sedikit dibandingkan dengan ibu yang menggunakan metode kontrasepsi Non IUD; 2) berdasarkan analisis bivariabel didapatkan hubungan umur, paritas, persepsi ibu tentang: demand/alasan KB, biaya pelayanan KB, kualitas pelayanan KB, akses pelayanan KB, metode kontrasepsi IUD, dukungan suami dengan pemakaian metode kontrasepsi IUD. 3) analisis multivariable didapatkan faktor yang paling memberikan kontribusi terbesar dalam pemakaian metode kontrasepsi IUD adalah persepsi ibu tentang metode kontrasepsi IUD khususnya pada persepsi ibu yang menyebutkan bahwa metode kontrasepsi IUD mengganggu aktivitas sehari-hari.

Peluang ibu pengguna metode kontrasepsi Non IUD dalam mempersepsikan metode kontrasepsi IUD berbeda dengan ibu yang menggunakan metode kontrasepsi IUD. Ibu pengguna metode kontrasepsi Non IUD lebih banyak mempersepsikan metode kontrasepsi IUD kurang baik (negatif) sedangkan pengguna metode IUD sebagian mempersepsikan metode kontrasepsi IUD dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. *Upaya Peningkatan Pengguna Kontrasepsi IUD*. BKKBN, Jakarta, 2005.
- Badan Pusat Statistik (BPS) dan ORC Macro. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 1994*. Calverton, Maryland, USA : ORC Macro, 2003
- Hatcher, R.A., Rinekart, W., Blacburn, R.,Geller, J.S. *The Essentials of Contraceptive Technology*,Population Information Program, Baltimore. 1997
- Bessinger, R. E., Bertrand, J. T., *Monitoring Quality of Care in Family Planning Program : A Comparison of Observations and Client Exit Interviews*, international Family Planning Perspective, 2001; 27 (2) : 63-70
- Katz, K.R., Jhonson,L.M., Janowitz, B., Carranza, J.M. *Reason for the Low of IUD Use in El Savador*, International Family Planning Prespectives, 2002; 28(1); 26-31.
- Bruce, J. *Fundamental Elements of the Quality of Care, A Simple Frame Work*,.Studies in Family Planning, 1990; 21 (2) : 61-91.
- Duong, D.V., Lee, A. H. *Contraception Within Six-Month Postpartum in Rural vietnam : Implication on Family Planning and Maternity Service*. European Journal of Contraception & Reproductive Health Care, 2005; 10 : 111
- Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kab Sukoharjo, *Sukoharjo Dalam Angka*, Sukoharjo, 2005.
- Magadi, M.A., and Curtis, L.S. *Trends and Determinants of Contraceptive Method Choice in Kenya*. Studies in Family Planning, 2003; 34(3):149—159.
- Edy, S. *Beberapa Determinant Kelangsungan Pemakaian IUD di Kabupaten Kulon Progo*. Tesis S-2 Program Studi Promosi Kesehatan. Program Pasca Sarjana UGM, Yogyakarta, 1999.
- Rivera. R., and Best,K. *Current Opinion Consensus Statementon Intrauterine Contraception*,2002; 65:385-388.
- Bertrand, J.T., Magnani, R.J., and Rutenberg, N. Handbook of Indicator for Family Planning Program Evaluation, Usaid Contract Number : DPE-3060-C-00-1054-00. 1994.

- Satyavada,A., and Adamchak, D.J. *Determinants of Current Use of Contraception and Children Ever Born in Nepal*, Social Biology, 2000; 47 (1-2): 51-60.
- Chen. S., and Guilkey. K.D. *Determinants of Contraceptive Method Choice in Rural, Tanzania Between 1991 and 1999*, Studies in Family Planning, 2002; 34 : 263
- Ogden Jane. *Health Psychology*. Buckingham, Open University Press, 1996
- Pastuty R. *Hubungan Demand KB dengan Penggunaan Kontrasepsi*. Tesis Pasca Sarjana, Program Studi Ilmu Kesehatan MasyarakatUGM, Yogyakarta, 2005
- Sigit K. *Jumlah Anakdan Keinginan Punya Anak Terhadap Penggunaan Kontrasepsi Di Propinsi Jawa Tengah*. Tesis. Pascasarjana UGM, Yogyakarta, 2000